

## **GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG SEKS BEBAS PADA SISWA SMA KELAS X DAN XI IPA**

**Amnita Anda Yanti Ginting, Ernita Rante Rupang, Liza Sari**

Program Studi Ners, Stikes Santa Elisabeth Medan, Jl Bunga Terompet No 118 Kel Sempakata, Medan Selayang  
20131, Indonesia

\*[Amnita180790@gmail.com](mailto:Amnita180790@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Seks bebas merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan di luar hubungan pernikahan dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang tidak bisa diterima secara umum. Perilaku seks bebas di kalangan masyarakat Indonesia terutama pada usia remaja disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang seks bebas pada siswa SMA kelas X dan XI ipa di SMA nusantara tigalingga tahun 2022. Jenis rancangan Penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan metode pengambilan sampel total sampling sebanyak 60 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu kuesioner. Hasil penelitian di dapatkan tingkat pengetahuan kategori cukup 36 responden (60,0%), kategori baik 15 responden (25,0%), kategori kurang sebanyak 9 responden (15,0%).

Kata kunci: pengetahuan; seks bebas; siswa

### ***AN OVERVIEW OF KNOWLEDGE ABOUT FREE SEX IN HIGH SCHOOL STUDENTS IN CLASS X AND XI***

#### ***ABSTRACT***

*Free sex is any behavior that is driven by sexual desire towards the opposite sex or the same sex that is carried out outside the marriage relationship and is contrary to the norms of sexual behavior in society that cannot be generally accepted. Free sex behavior among Indonesian people, especially at the age of teenagers is caused by several factors that influence this behavior. The purpose of this study was to find out the description of knowledge about free sex in high school students in class X and XI science at SMA Nusantara Tigalinga in 2022. The type of research design used was descriptive with a total sampling method of 60 respondents. The instrument used in this research is a questionnaire. The results of the study obtained the level of knowledge in the sufficient category of 36 respondents (60.0%), good category 15 respondents (25.0%), less category as many as 9 respondents (15.0%).*

*Keywords: free sex; knowledge; student*

#### **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa di mana dianggap sebagai masa topan badai dan stress (Storm and Stress) karena masa pertumbuhan dan perkembangan saat individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologi dan peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Saat ini, banyak remaja dihadapkan dengan berbagai macam tantangan yang berkaitan dengan seksualitas dikarenakan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan teknologi memberikan pengaruh yang sangat besar bagi peradaban dunia khususnya Indonesia karena ketidakmampuan seseorang dalam menyaring budaya barat yang masuk, ditambah dengan kesalahan dalam pemanfaatan teknologi berdampak pada pergeseran budaya dan penyimpangan perilaku salah satunya ketertarikan terhadap perilaku seks bebas (Nurhikmah et al., 2021).

Seks bebas adalah hubungan seksual antara lawan jenis atau sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan dan dominan berganti-ganti pasangan. Seks bebas terdiri dari kissing atau perilaku berciuman, mulai dari ciuman ringan sampai deep kissing, necking atau perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan, petting atau segala bentuk kontak fisik seksual berat tapi tidak termasuk intercourse, baik itu light petting (meraba payudara dan alat kelamin pasangan) atau *hard petting* (menggosokkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan, baik dengan berbusana atau tanpa busana) dan intercourse atau penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita (Nindia Yuliana et al., n.d.2019).

Faktor penyebab seks bebas yang dialami remaja dapat dikategorikan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau lebih lazimnya dari dalam diri seseorang remaja itu. Keinginan untuk dimengerti lebih dari orang lain bisa menjadi penyebab remaja melakukan tindakan penyimpangan sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar pribadi seseorang remaja. Faktor paling terbesar memberi terjadinya perilaku menyimpang seseorang remaja yaitu lingkungan dan sahabat. Sedangkan dampak dari seks bebas dapat dibagi menjadi bahaya fisik, yang dapat terjadi adalah terkena penyakit kelamin (penyakit menular seksual/pms) dan hiv/aids serta bahaya kehamilan dini yang tak dikehendak Alfiah, N., Solehati, T., & Sutini, T. (2018).

Menurut WHO infeksi menular seksual ialah tantangan kesehatan remaja yang sangat endemik di wilayah afrika dan diseluruh dunia. Di tingkat global, Diperkirakan setiap tahun ada 357 juta terjadi kasus baru dari empat infeksi menular utama yang dapat di sembuhkan diantara orang berusia 14-18 tahun. Terdapat beberapa virus sama tingginya, dengan perkiraan 417 juta orang terinfeksi herpes simpleks tipe 2, dan sekitar 291 juta wanita mengandung. Wilayah Afrika sangat terpengaruh dengan tingginya prevalensi infeksi ini. Jumlah total kasus baru untuk keempat IMS yang dapat disembuhkan ini di wilayah ini diperkirakan mencapai 63 juta pada tahun 2012, Wewakili 18% dari insiden global IMS ini memiliki dampak besar pada kesehatan dan kehidupan remaja di seluruh dunia. Ini termasuk risiko tinggi morbiditas dan kematian janin dan neonatus akibat sifilis dalam kehamilan serta memfasilitasi penularan HIV secara seksual (*World Health Organization, 2018*).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh penulis kepada siswa SMA nusantara tigalingga ke 10 responden dengan menggunakan kuesioner pertanyaan mengenai gambaran pengetahuan tentang seks bebas didapatkan hasil sebanyak 8 responen (80%) pernah bercumbu dan berpengangan tangan, 2 responden pernah melakukan seks bebas. Perilaku seks bebas di kalangan masyarakat Indonesia terutama pada usia remaja masih terbilang tinggi, hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang memengaruhi perilaku seks bebas, antara lain hubungan antara orang tua dengan remaja yang kurang dekat, pergaulan dengan teman sebaya tanpa batas, religius dan paparan media pornografi, serta nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, Faktor lain yang dapat memengaruhi seorang remaja melakukan seks bebas karena dorongan rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba melakukan seks, meningkatnya libido seksual, rendahnya taraf pendidikan keluarga, keadaan keluarga yang tidak stabil (*broken home*), lingkungan yang kurang kondusif dapat menyebabkan remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas, kurang berhati-hati dalam berteman, keadaan ekonomi keluarga, keluarga dengan ekonomi yang rendah membuat anak tidak dapat bersekolah dan biasanya banyak pula yang putus sekolah yang membuat pergaulan anak tersebut dengan remaja yang senasib dapat membuat perilaku negatif remaja menjadi tambah parah, kurangnya kesadaran remaja akan dampak pergaulan bebas, kemajuan teknologi informasi (internet) yang disalah gunakan remaja sehingga dengan adanya internet memudahkan mereka

untuk mengakses jenis macam budaya yang tidak sesuai dengan norma ketimuran serta faktor pengetahuan (Nurhapipa, Alhidayati, 2017).

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yaitu indera penglihatan, rasa dan indera peraba. Tingginya pengetahuan akan berdampak terhadap proses perubahan perilaku yang akan dilakukan sehubungan dengan permasalahan yang dihadapinya. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi dalam suatu hal, akan mudah menerima perilaku yang lebih baik, sebaliknya seseorang yang mempunyai pengetahuan yang rendah akan sulit menerima perilaku baru dengan baik. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik maka akan menimbulkan sikap yang positif atau menolak adanya perilaku seks bebas dan sebaliknya jika pengetahuan kurang akan menimbulkan sikap yang negatif atau mendukung adanya perilaku seks bebas (Pemayun, c. l. m., Dewi Sariyani, M., & Ning Utami, L. (2019).

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dilakukan di SMA Nusantara Tigalingga pada bulan Mei 2022. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa yang ada di SMA nusantara tigalingga kelas X dan XI IPA, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* dimana peneliti mengambil keseluruhan dari populasi yaitu 60 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer yang langsung diperoleh dari responden melalui *google form* dan data sekunder diperoleh langsung dari SMA Nusantara Tigalingga. Penelitian ini menggunakan instrument kuesioner pengetahuan seks bebas yang sudah terstandarisasi yang dibagikan kepada responden dengan menggunakan google form.

## HASIL

Berdasarkan tabel 1 data rentang usia berada pada rentang 15-16 tahun sebanyak 22 responden (36,7%) dan usia yang paling sedikit yaitu berada pada umur 17-18 tahun sebanyak 17 responden (28,3%). Berdasarkan data jenis kelamin mayoritas pada perempuan sebanyak 47 responden (78,3%) dan minoritas laki-laki sebanyak 13 responden (21,7%).

Tabel 1  
Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Umur		
15-16	22	36,7
17-18	17	28,3
Jenis Kelamin		
Perempuan	47	78,3
Laki-Laki	13	21,7

Tabel 2 pengetahuan siswa kelas X dan XI IPA di SMA Nusantara Tigalingga tentang seks bebas diperoleh hasil pengetahuan dalam kategori cukup 36 orang (60%), pengetahuan baik sebanyak 15 orang (25%) dan pengetahuan kurang sebanyak 9 orang (15%).

Tabel 2.  
Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Siswa Kelas X dan XI IPA

Pengetahuan	f	%
Baik	15	25
Cukup	36	60
Kurang	9	15

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan Tentang Seks Bebas

Pengetahuan tentang seks bebas siswa SMA kelas X dan XI IPA di SMA Nusantara Tigalingga yaitu memiliki pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 36 orang (60%), kategori baik sebanyak 15 orang (25%) dan kategori kurang sebanyak 9 orang (15%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap 60 responden, 36 responden (60%) memiliki pengetahuan yang cukup dikarenakan beberapa faktor seperti sudah mendapat informasi mengenai seks bebas, pengetahuan responden terhadap seks bebas dalam kategori baik sebanyak 15 responden (25%) dikarenakan sebagian responden sudah mengetahui tentang pengertian dari perilaku seks bebas. Pengetahuan tersebut mereka peroleh dengan sering menonton televisi dan membaca buku yang menjelaskan tentang perilaku seks bebas di usia remaja yang kian marak terjadi saat ini. Responden pada kategori kurang sebanyak 9 responden (15%) yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang seks bebas, karena kurang informasi dan kurangnya pengawasan orang tua dirumah yang tidak pernah memberikan informasi yang tepat tentang perilaku seks bebas karena orang tua masih menganggap tabu untuk membicarakan hal tersebut. Pengetahuan responden tentang pengertian seks bebas yang digali oleh peneliti masih minim, sejauh mana responden memaknai pengertian seks bebas. Setelah peneliti melakukan penelitian ditemukan sebagian responden belum memiliki pengetahuan yang baik tentang pengertian seks bebas, artinya persepsi responden terhadap pengertian seks bebas masih menunjukkan pengetahuan yang cukup.

Peran keluarga sangat mempunyai pengaruh terhadap perilaku seks bebas remaja. Semakin tinggi peran keluarga dalam remaja, maka remaja akan terhindar dari perilaku seks bebas. Keluarga diharapkan dapat menjalin komunikasi dengan remaja untuk mengetahui arah pergaulan anak. Apabila komunikasi terjalin dengan baik maka orangtua mampu mengawasi dan mengontrol pergaulan anaknya. Sebaliknya, jika komunikasi antara orangtua dan anak berjalan dengan buruk maka orangtua sulit untuk mengawasi dan mengontrol pergaulan anak. Hasil diatas didukung oleh penelitian futriani, dkk (2021) yang menyatakan bahwa sekalipun peran keluarga tinggi tidak menutup kemungkinan remaja akan melakukan perilaku seks bebas. Remaja yang sudah memiliki peran keluarga yang tinggi tetapi masih berisiko terhadap perilaku seks bebas kemungkinan didukung oleh faktor lain seperti faktor lingkungan dan teman sebaya. Peran orang tua yang rendah lebih sangat berisiko remaja akan melakukan perilaku seks bebas karena kurangnya perhatian orang tua, kurangnya komunikasi dengan anak.

Menurut Humasug dan Soejiningsih (2008) mengatakan bahwa remaja melakukan hubungan seksual pertama kali saat duduk dibangku SMA yaitu sekitar usia 15-18 tahun. Usia seperti ini merupakan usia mencari jati diri atau identitas sehingga rasa ingin tau terhadap sesuatu yang baru sangat besar sehingga mudah menyerap segala informasi yang diperoleh dengan baik melalui teman, media dan sebagainya. Akan tetapi pada usia tersebut pendiriannya masih labil sehingga segala informasi yang diterima terkadang pemahamannya masih keliru terkait seks bebas. Menurut Satriana et al (2020) yang menyatakan sikap remaja terhadap perilaku seks

bebas yang memiliki sikap positif terhadap perilaku seks bebas, untuk mengurangi sikap positif remaja tentang seks bebas yang sering terjadi disekolah, perlu adanya layanan bimbingan dan konseling disekolah adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada seluruh peserta didik dalam memahami, menghargai diri, bertindak dan berperilaku sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mencapai perkembangan optimal.

Menurut Mechanics (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan responden masih dalam kategori pengetahuan yang cukup (87,5%). Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang pendidikan seks maka semakin rendah seseorang memiliki perilaku pacaran beresiko, begitu pula sebaliknya, semakin rendah pengetahuan seseorang tentang pendidikan seks maka semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk melakukan perilaku pacaran beresiko. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Yulastini et al (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan seks sangat di perlukan dalam upaya mengatasi perilaku seks bebas di kalangan remaja, dengan adanya pendidikan seks, siswa akan mengetahui dan memahami apa saja yang mereka hadapi apabila melakukan seks bebas, para remaja akan berhati –hati memutuskan tindakan yang dilakukan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sampel 60 responden mengenai Gambaran Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Siswa SMA Kelas X dan XI IPA di SMA Nusantara Tigalingga tahun 2022 dapat disimpulkan sebagian besar memiliki pengetahuan tentang seks bebas dengan kategori cukup sebanyak 36 responden (60%).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfiyah, N., Solehati, T., & Sutini, T. (2018). Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMP. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2), 131–139. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.10443>
- Candra, R. A., Ilham, D. N., & Hardisal. (2018). Diagnosis Infeksi Menular Seksual Menggunakan Aplikasi Kecerdasan Buatan. *Jurnal Manajemen Informatika & Komputisasi Akuntansi*, 2(2), 93–102.
- Faridah, I. (2021). *Pendidikan Karakter Dalam Upaya Mengantisipasi Maraknya Seks Bebas Di Kalangan Pelajar SMA Sudirman Bruno Purworejo*. 4, 168–175.
- Irmayanti, N., & Zuroida, A. (2019). Pengembangan Model Pengetahuan Perilaku Seks Melalui Seks Education Untuk Siswa Sma. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.612>
- Mechanics, A. (2020). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah di SMA Al-Mas'udiyah Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2019 I Putri*. 2(2), 1–12.
- Nindia Yuliana, D., Kusmita, A., Firmansyah, H., Dian Eka Sari, J., Korespondensi, A., Ikan Wijinongko No, J., Banyuwangi, K., Banyuwangi, K., & Timur, J. (n.d.). *GAMBARAN SIKAP REMAJA TERHADAP SEKS BEBAS PADA SISWA SMPN 3 KALIPURO*. <http://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/makma>

- Nurhapipa, Alhidayati, G. A. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual. *JOMIS (Journal Of Midwifery Science)*, 1(2), 54–65.
- Nurhikmah, N., Carolin, B. T., & Lubis, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 17–24. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3110>
- Nursalam. (2013). *Konsep & penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing Reseacrh : Principles and Methods*.
- Pratama, E., Hayati, S., & Supriatin, E. (2014). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMA Z Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, II(2), 149–156. [http://ejournal.bsi.ac.id/assets/files/Jurnal\\_Keperawatan\\_Vol.\\_II\\_No\\_2\\_September\\_2014\\_Egy\\_Pratama,\\_Sri\\_Hayati,\\_Eva\\_Supriatin\\_149-156\\_.pdf](http://ejournal.bsi.ac.id/assets/files/Jurnal_Keperawatan_Vol._II_No_2_September_2014_Egy_Pratama,_Sri_Hayati,_Eva_Supriatin_149-156_.pdf)
- Putri, A. S. E., Wicaksono, K. E., & Wahyuningrum, A. D. (2021). *Pengaruh Self Help Group ( Shg ) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Memperkenalkan Pendidikan Seks Bebas Pada Remaja*. 2, 51–62.
- Satriana, N., Nirwana, H., & Syahnir, S. (2020). Contribution of Parents' Support to Adolescent Attitudes About Free Sex Behavior. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/10.24036/005348ijaccs>
- Soesanto, D. P., & Shaufi, M. (2019). *Komunikasi Orang Tua dengan Anak dalam Upaya Mengantisipasi Kebebasan Seks di Luar Nikah Pernyataan Ketua Indonesia Police Watch ; 10(2)*, 208–222.
- World Health Organization. (2018). Global Health Sector Strategy on Sexually Transmitted Infections 2016–2021 Implementation Framework for the African Region. *WHO Regional Office for Africa*, 1–30. [https://www.afro.who.int/sites/default/files/2019-03/STI.EN\\_.pdf](https://www.afro.who.int/sites/default/files/2019-03/STI.EN_.pdf)
- Wulandari, M. R. S., Arisudhana, G. A. B., Tangkas, M., Trisna, M. O. B., & Utari, N. M. S. (2021). Perisai Diri ( Pelatihan Kelompok Remaja Hindari Sex Bebas Dan Pernikahan Dini ). *Jurnal WIDYA LAKSMI*, 1(1), 26–30.
- Yuliastini, N. K. S., Dharma Tari, I. D. A. E. P., Putra Giri, P. A. S., & Dartiningsih, M. W. (2020). Penerapan Media Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Keterampilan Guru BK dalam Memberikan Layanan Pendidikan Seks terhadap Peserta Didik. *International Journal of Community Service Learning*, 4(2), 117–124. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i2.25055>
- Zhang, X. D., Temmerman, M., Li, Y., Luo, W., & Luchters, S. (2013). Vulnerabilities, health needs and predictors of high-risk sexual behaviour among female adolescent sex workers in Kunming, China. *Sexually Transmitted Infections*, 89(3), 237–244. <https://doi.org/10.1136/sextrans-2012-050690>.